

HUBUNGAN BEBERAPA FAKTOR DENGAN PEMANFAATAN PAP SMEAR PADA WANITA PUS TAHUN 2018

Putri Maripa Situmorang¹, Djoko Nugroho², Sri Winarni³, Atik Mawani⁴

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Email : putrimaripasitumorang@gmail.com

ABSTRACT

Data of women who take advantage of Pap smear tests has fluctuated every year, this is evidenced in 2017 women who use Pap smear tests is 0,3% compared to 2018 of 0,2%. The purpose of this study was to analyze the relationship of several factors with the use of Pap smear tests in the Kedungmundu Public Health Center in 2018. This research method uses an explanatory research type with a case control study approach. The population of this study was women of in the working area of the Kedungmundu Public Health Center as many 35.846 people with 49 case samples and 57 control samples. The research sample was taken by pair matching 1: 1 case sample using total population and control sample with purposive sampling. Data analysis included univariate (frequency distribution), bivariate (chi-square) and multivariate (logistic regression). The results showed a significant relationship of knowledge (p value = 0,001; OR = 107,2; CI = 22,254 – 516,887), health motivation (p value = 0,001; OR = 24,9; CI = 7,708 - 80,702), social culture (p value = 0,001, OR = 6,5; CI = 2,641 - 16,222), social economy (p value = 0,001; OR = 22,4; CI = 4,906 - 102,353) and family history of cancer (p value = 0,001; OR = 5,3; CI = 1,936 – 14,969) using the Pap smear test. There was no relationship between age and the use of the Pap smear test (p value = 0,113; OR = 0,518; CI = 0,228 – 1,176). It can be concluded that there is a joint influence of knowledge, health motivation and family history of cancer on the use of the Pap smear test. It is recommended for women to take part in counseling activities about the benefits of the Pap smear test.

Keywords : pap smear test, knowledge and motivation of health

PENDAHULUAN

Sebelum terjadi kanker serviks, gejala yang muncul adalah keputihan dengan kondisi yang abnormal biasanya berwarna kuning, hijau, keabu-abuan, berbau amis, busuk dan perdarahan terus menerus saat melakukan hubungan seksual.² Pada stadium lanjut akan menyebar ke organ lain misalnya Rahim dan payudara sehingga menyebabkan kematian. Pencegahan terbaik adalah dengan menghindari faktor risiko penyebab kanker serviks dan upaya pendeteksian dini kanker serviks untuk mencegah komplikasi pada stadium lanjut yaitu dengan melakukan *Pap smear test*. *Pap smear test* berguna untuk mendeteksi dan melacak adanya perubahan sel kearah keganasan secara dini sehingga pengobatannya bisa lebih mudah dilakukan oleh masyarakat.^{3,4} Karena Setiap wanita selama hidupnya berisiko terkena virus yang menyebabkan kanker serviks, terutama berisiko tinggi bagi mereka yang melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan, serta mereka yang terinfeksi HIV/ AIDS.⁵ Virus ini dapat menyebar melalui kontak seksual. HPV dapat menyerang semua perempuan disetiap waktu tanpa melihat umur ataupun gaya hidup.⁶ Sehingga, pemeriksaan *Pap smear test* ini diperlukan sebagai pencegahan

dan deteksi dini kanker serviks. Pemeriksaan ini dilaksanakan secara berkala minimal dilakukan satu kali dalam satu tahun walaupun tidak mempunyai keluhan pada organ saluran genital, karena kanker serviks pada stadium awal biasanya tanpa keluhan.⁷

Salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah dengan kasus kanker serviks tertinggi adalah Kota Semarang dan setiap tahunnya selalu meningkat.⁸ Persentase kanker serviks terbanyak di Kota Semarang adalah 30,20% dibandingkan dengan jumlah keseluruhan kasus kanker serviks di Kabupaten/ Kota lain di Jawa Tengah.⁹ Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2015-2017 kasus kanker serviks meningkat, hal ini bisa dilihat bahwa pada tahun 2015 persentase kasus kanker serviks adalah 29%, tahun 2016 sebesar 34% dan tahun 2017 adalah sebesar 35%. Kota Semarang memiliki 37 Puskesmas salah satunya adalah Puskesmas Kedungmundu, jumlah penderita kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi, hal ini dapat dilihat pada data tahun 2015 persentase kasus kanker serviks adalah 25%, tahun 2016 adalah 37% dan tahun 2017 adalah 36%.¹⁰

Berdasarkan studi pendahuluan pada April tahun 2019 di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu, didapatkan data pemanfaatan *Pap smear test* tahun 2016 – bulan februari tahun 2019. Pada data tersebut ditemukan 1 wanita usia subur yang menderita kanker serviks dan sekitar 70% wanita usia subur sudah mengalami gejala awal kanker serviks yaitu keputihan yang abnormal. Data yang diperoleh pada tahun jumlah wanita pasangan usia subur yang melakukan *Pap smear test* adalah 0,2% dari jumlah total wanita usia subur adalah 35.846 orang, tahun 2017 adalah sebesar 0,3%, tahun 2018 adalah 0,2% dan tahun 2019 jumlah wanita pasangan usia subur untuk melakukan deteksi dini kanker serviks turun drastis. Berdasarkan data yang sudah diperoleh menunjukkan bahwa pelayanan *Pap smear test* belum berjalan maksimal.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya masyarakat melakukan skrining *Pap smear test* karena keadaan sosial budaya yang menganggap tabu tentang prosedur pelaksanaan pelayanannya.¹¹ Insiden kematian meningkat akibat masyarakat yang enggan melakukan pemeriksaan sehingga kanker terdiagnosa setelah stadium lanjut. Faktor yang menyebabkan wanita tersebut mengalami keterlambatan diagnosis kanker serviks adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang penyakit dan skrining kanker serviks. Faktor sosial ekonomi khususnya pada golongan ekonomi yang lemah merupakan hambatan untuk memanfaatkan *Pap smear test*.^{12,15}

Berdasarkan studi pendahuluan pada wanita pasangan usia subur, faktor yang mengakibatkan wanita pasangan usia subur rendah untuk memanfaatkan pelayanan *Pap smear test* karena masih banyak wanita pasangan usia subur yang pengetahuannya kurang mengenai pemanfaatan pelayanan *Pap smear test* khususnya pada wanita pasangan usia subur yang tidak pernah melakukan pemeriksaan *Pap smear test*, sosial ekonomi wanita pasangan usia subur dengan pendapatan < UMR menyebabkan kesulitan mengeluarkan biaya untuk pelayanan *Pap smear test* karena kebutuhan keluarga yang belum tercukupi, wanita pasangan usia subur juga banyak yang malu dan takut untuk melakukan pelayanan *Pap smear test*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan, motivasi kesehatan, umur, sosial budaya, sosial ekonomi dan riwayat kanker dalam keluarga

dengan pemanfaatan *Pap smear test* pada wanita pasangan usia subur.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian Explanatory Research menggunakan case control study dengan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan *Pap smear test*. Teknik pengambilan sampel adalah total populasi (sampel kasus) dan *purposive sampling* (sampel kontrol) dengan metode *pair matching* 1:1 dengan jumlah total populasi pasangan usia subur adalah 35.846 orang. Analisis data adalah analisis univariat (deskriptif), analisis bivariante (Chi Square) dan analisis multivariat (Regresi Logistik Model Enter). Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dalam 7 kelurahan (Kedungmundu, Tandang, Jangli, Sendangguwo, Sendangmulyo, Sambiroto dan Mangunharjo).

Peneliti menggunakan aplikasi kerangka teori perilaku Lawrence Green dan H. L. Blum sebagai acuan kerangka konsep untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan *Pap smear test* oleh wanita pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu. Berdasarkan teori Lawrence Green ada 5 faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan *Pap smear test* yaitu pengetahuan, motivasi kesehatan, umur, sosial budaya pada faktor predisposisi dan sosial ekonomi pada faktor pemungkin. Teori H. L. Blum ada 1 faktor yang berpengaruh pada pemanfaatan *Pap smear test* yaitu riwayat kanker dalam keluarga.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi data pribadi responden dan pertanyaan setiap variabel kuesioner (pertanyaan tertutup). Setelah data terkumpul dilakukan analisis kuantitatif untuk menilai variabel terikat dan variabel bebas. Analisis kuantitatif yang digunakan berupa analisis univariat untuk menghitung distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, data ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square* pada tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dilihat juga nilai *Odds Ratio* dan *CI* 95%. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan model enter, dimana semua variabel bebas dimasukkan kedalam analisis sampai menemukan variabel yang signifikan dengan nilai $p = < 0,05$. Penelitian ini telah mendapat surat kelayakan etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas
Diponegoro, Nomor: 454-b/ EA/KEPK-
FKM/2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat untuk mendeskripsikan umur, pendidikan dan pekerjaan responden yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 3.1. Karakteristik Umur, Pendidikan dan Pekerjaan Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu

Variabel	f	%
Usia Wanita PUS		
11-20	1	0,9
21-30	19	17,9
31-40	38	35,8
41-50	39	36,8
51-60	9	8,5
Pendidikan Wanita PUS		
Tidak Sekolah	5	4,7
Tidak Tamat SD	2	1,9
Tamat SD	15	14,2
Tidak Tamat SMP	3	2,8
Tamat SMP	22	20,8
Tidak Tamat SMA/ SMK	25	23,6
Tamat SMA/SMK	27	25,5
Perguruan Tinggi/ Akademik	7	6,6
Pekerjaan Wanita PUS		
Ibu Rumah Tangga	79	74,5
Buruh	5	4,7
Petani	2	1,9
Pedagang	7	6,6
Wiraswasta	1	0,9
Karyawan	5	4,7
PNS	7	6,6

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi umur wanita pasangan usia subur adalah 41 – 50 tahun (36,8%), pendidikan wanita pasangan usia subur yaitu berpendidikan tamat SMA/ SMK adalah 25,5% dan persentase pekerjaan wanita pasangan usia subur sebagian besar adalah ibu rumah tangga (74,5%).

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (pengetahuan, motivasi kesehatan, umur, sosial budaya, sosial ekonomi dan riwayat

kanker dalam keluarga) dengan variabel terikat (pemanfaatan *Pap smear test*). Uji statistic yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dan disimpulkan dengan melihat *p-value*, apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungan tersebut bermakna. Analisis bivariat akan diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan, Motivasi Kesehatan, Umur, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi dan Riwayat Kanker Dalam Keluarga Pada Wanita Pasangan Usia Subur dengan Pemanfaatan *Pap smear test* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Tahun 2018.

Variabel Bebas	<i>p-value</i>	OR
Pengetahuan Wanita PUS	0,001	107,2
Motivasi Kesehatan Wanita PUS	0,001	24,9
Umur Wanita PUS	0,113	0,5
Sosial Budaya Wanita PUS	0,001	6,5
Sosial Ekonomi Wanita PUS	0,001	22,4
Riwayat Kanker Dalam Keluarga Wanita PUS	0,001	5,3

Dari tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan *Pap smear test* sebagai berikut:

PENGETAHUAN

Pengetahuan atau disebut juga kognitif merupakan suatu domain penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kedungmundu adalah terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan *Pap smear Test* (*p-value* 0,001). Didapatkan juga nilai OR pada variabel pengetahuan sebesar 107,2 (CI = 22,254 – 516.879) sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan baik lebih berisiko 107,2 kali untuk memanfaatkan *Pap smear test* dibandingkan wanita pasangan usia subur yang pengetahuannya buruk. Berdasarkan Confidence Interval 95% dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan signifikan sebagai faktor risiko.

Terdapat hubungan antara pengetahuan pada wanita pasangan usia subur dengan pemanfaatan *Pap smear test* di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu dikarenakan wanita

pasangan usia subur yang pengetahuannya buruk tidak melakukan *Pap smear test* (96,5%) karena sebagian wanita pasangan usia subur tidak pernah mendapatkan informasi tentang manfaat *Pap smear test*. Sebagian wanita pasangan usia subur juga jarang mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan tentang pemanfaatan *Pap smear test*. Wanita pasangan usia subur yang pengetahuannya baik juga tidak melakukan *Pap smear test* karena sebagian wanita pasangan usia subur hanya mendapatkan informasi tentang apa itu kanker serviks dan dampaknya bagi kesehatan reproduksi. Wanita pasangan usia subur tahu bahwa *Pap smear test* tujuannya untuk mendeteksi dini kanker serviks, namun wanita PUS berpendapat bahwa saat organ intimnya baik-baik saja maka tidak perlu melakukan *Pap smear test* (27,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida *et al* (2017) bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan tindakan melakukan *Pap Smear* pada wanita usia subur di Desa Tulunrejo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung Tahun 2017 berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* $0,034 < 0,05$. Hal ini berhubungan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seperti faktor pendidikan, usia dan pekerjaan. Hal ini disebabkan semakin baik pendidikan yang diterima maka pengetahuan yang dimilikinya juga bertambah luas. Bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis yang berpengaruh pada pengetahuan responden. Sedangkan dalam pekerjaan menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh secara langsung atau tidak langsung.¹⁶

MOTIVASI KESEHATAN

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan – perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku.¹⁷ Hal ini menunjukkan setiap tindakan individu mempunyai tujuan yang akan dicapai apabila tujuannya jelas dan didasari oleh yang dimotivasi.

Dari hasil penelitian ini berdasarkan uji hubungan dengan *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001. yang berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel motivasi kesehatan pada wanita pasangan usia subur dengan pemanfaatan *Pap smear test*. Didapatkan juga nilai OR pada variabel

motivasi kesehatan sebesar 24,9 (CI = 7,708 – 80,702) sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan baik lebih berisiko 24,9 kali untuk memanfaatkan *Pap smear test* dibandingkan wanita pasangan usia subur yang pengetahuannya buruk. Berdasarkan Confidence Interval 95% dapat dikatakan bahwa variabel pengetahuan signifikan sebagai faktor risiko.

Variabel motivasi kesehatan ada hubungan dengan pemanfaatan *Pap smear test* karena motivasi kesehatan wanita pasangan usia subur yang mendukung pemanfaatan *Pap smear test* memilih untuk melakukan *Pap smear test* (65,3%) karena sudah lama tidak memiliki anak dan menganggap ada kelainan pada alat kelaminnya sehingga wanita pasangan usia subur tertarik untuk melakukan *Pap smear Test*. Sedangkan motivasi kesehatan wanita pasangan usia subur yang tidak mendukung pemanfaatan *Pap smear test* tidak melakukan pemeriksaan *Pap smear test* karena wanita pasangan tidak membutuhkan program deteksi dini kanker serviks (7,0%). Di dalam keluarga responden juga tidak memiliki riwayat kanker sehingga wanita pasangan usia subur tidak merasakan adanya manfaat yang diperoleh untuk melakukan kanker serviks (10,4%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ajeng Novita Sari (2017) yang menyebutkan bahwa dengan uji *Chi-Square* menunjukkan *p-value* 0,005 ($<0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara motivasi kesehatan dengan tindakan melakukan *pap smear* pada wanita usia subur di Wilayah Gonilan. Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa wanita usia subur yang memiliki motivasi sedang tetapi tidak mau melakukan *pap smear* karena masih tingginya rasa malu, cemas, takut akan hasil yang menghambat wanita usia subur untuk melakukan *pap smar* sehingga kegiatan penyuluhan perlu digalakkan.¹⁸

UMUR

Umur dapat mempengaruhi seseorang untuk terkena kanker serviks. Insidensi tertinggi pasien yang terdiagnosis kanker serviks di Amerika adalah pada rentang usia 40 sampai 49 tahun. Semakin tua wanita maka berisiko terkena kanker serviks.²⁰

Pada penelitian ini dilakukan uji hubungan dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,113 yang berarti tidak terdapat hubungan antara variabel umur

dengan pemanfaatan *Pap smear Test*. Tidak adanya hubungan antara umur dengan pemanfaatan *Pap smear test* di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu karena umur wanita pasangan usia subur yang berisiko tinggi lebih banyak tidak melakukan *Pap smear test* (73,7%) karena wanita pasangan usia subur memiliki pengetahuan yang buruk sehingga tidak melakukan pemeriksaan *Pap smear test* (61,3%). Hal ini berkaitan dengan sosial budaya wanita pasangan usia subur yang mempercayai tindakan pengobatan herbal (6,6%). Umur wanita pasangan usia subur yang berisiko rendah juga tidak melakukan *Pap smear test* (26,3%) karena persepsi negatif wanita pasangan usia subur terhadap pelayanan *Pap smear test* yang percaya bahwa pengobatan kanker serviks lebih diutamakan daripada deteksi kanker serviks, hal ini dikarenakan pemahaman wanita pasangan usia subur tentang pemanfaatan *Pap smear test* masih kurang (10,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dian Permatasari (2013) yang menyebutkan hasil analisis uji hubungan dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,081 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara melakukan *pap smear* dengan umur wanita di puskesmas Pamolokan kabupaten Sumenep. Penelitian ini menyebutkan bahwa responden yang memiliki perilaku *pap smear* yang berisiko banyak dijumpai pada kelompok umur responden yang risiko tinggi (78,6%) dibandingkan pada kelompok umur responden yang risiko rendah (62,7%). (umur ((referensi) Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hyacinth I. Hyacinth *et al* (2012) dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* 0,93 ($> 0,05$) dan *Chi-Square value* adalah 0,13 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan melakukan *Pap smear test* di Nigeria Utara.²¹

SOSIAL BUDAYA

Sosial budaya adalah cara yang sederhana untuk menjelaskan suatu perilaku dan keyakinan seseorang berkaitan dengan kehidupan sosialnya.²² Pada penelitian ini dilakukan uji hubungan dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel sosial budaya pada wanita pasangan usia subur dengan pemanfaatan *Pap smear Test*. Didapatkan juga nilai *OR* pada variabel sosial budaya sebesar 6,5 (*CI* = 2,641 – 16,222) sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita pasangan usia subur dengan sosial

budaya yang mendukung lebih berisiko 6,5 kali untuk memanfaatkan *Pap smear test* dibandingkan wanita pasangan usia subur yang sosial budayanya tidak mendukung memanfaatkan *Pap smear test*. Berdasarkan Confidence Interval 95% dapat dikatakan bahwa variabel sosial budaya signifikan sebagai faktor risiko.

Variabel sosial budaya berhubungan dengan pemanfaatan *Pap smear test* karena tidak ada budaya atau perilaku di lingkungan masyarakat melarang melakukan *Pap smear test* (96,3%) dan tidak ada tokoh agama yang melarang *Pap smear test* (100%). Sedangkan sosial budaya wanita pasangan usia subur yang tidak mendukung lebih banyak tidak melakukan *Pap smear test* (84,2%) karena wanita pasangan usia subur masih memiliki kepercayaan untuk mengandalkan tanaman herbal untuk pengobatan alat kesehatan reproduksinya misalnya adalah dengan air rebusan daun sirih.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fransiska Ompusunggu di Puskesmas Kedai Durian bahwa 73% sosial budaya memiliki berpengaruh dengan tindakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan *Pap smear test*. Hal ini dinyatakan karena anggota keluarga turun-temurun tidak pernah melakukan pemeriksaan *Pap smear test*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tanpa disadari kebudayaan telah mewarnai sikap anggota keluarga untuk menuruti kebiasaan dalam keluarga untuk tidak melakukan pemeriksaan *Pap smear test* sehingga pengaruh tersebut menyebabkan mereka tidak ingin melakukan pemeriksaan *Pap smear test*.⁶⁷

SOSIAL EKONOMI

Upaya peningkatan kesehatan berkaitan dengan kemampuan ekonomi dari tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan sosial anggota rumah tangga.²⁴ Variabel sosial ekonomi dalam penelitian ini diukur dengan melihat pendapatan responden tiap bulannya. Pada penelitian ini dilakukan uji hubungan dengan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel sosial ekonomi pada wanita pasangan usia subur dengan pemanfaatan *Pap smear Test*. Didapatkan juga nilai *OR* pada variabel sosial ekonomi sebesar 22,4 (*CI* = 4,906 – 102,353) sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita pasangan usia subur yang memiliki sosial ekonomi tinggi lebih berisiko 22,4 kali untuk memanfaatkan *Pap*

smear test dibandingkan wanita pasangan usia subur yang sosial ekonominya rendah. Berdasarkan Confidence Interval 95% dapat dikatakan bahwa variabel sosial ekonomi signifikan sebagai faktor risiko.

Variabel sosial ekonomi berhubungan dengan pemanfaatan *Pap smear test* karena sosial ekonomi wanita pasangan usia subur yang rendah lebih banyak tidak melakukan *Pap smear test* (96,5%) karena wanita pasangan usia subur beranggapan bahwa penghasilan yang didapatkan tiap bulannya saja kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga mengeluarkan biaya melakukan *Pap smear test* masih perlu dipertimbangkan kecuali untuk wanita pasangan usia subur yang sosial ekonominya baik (15,1%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Herlina Tri Damailia (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kurang signifikan antara status ekonomi dengan deteksi dini kanker serviks melalui *Pap smear* dengan nilai $p\text{-value} = 0,044 (<0,05)$ dan hasil keeratan hubungan sebesar 0,191 keeratan dalam kategori sangat lemah. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki status ekonomi sesuai UMK namun hamper sebagian besar (81,8%) tidak pernah melakukan deteksi dini kanker serviks. Artinya bahwa status ekonomi tidak akan berpengaruh langsung terhadap seseorang untuk mencukupi kebutuhannya terhadap kesehatan, disebutkan pula bahwa ada faktor tingkat pengetahuan, dengan kata lain meskipun seseorang dengan status ekonomi baik namun jika tingkat pengetahuannya kurang maka tidak menjamin akan melakukan deteksi dini kanker serviks.²⁵

RIWAYAT DALAM KELUARGA

Perempuan yang memiliki riwayat kanker dalam keluarga lebih berisiko terkena kanker termasuk dalam kanker serviks dibanding dengan perempuan yang tidak memiliki riwayat keluarga dengan kanker. Faktor gen mempengaruhi terjadinya kanker, gen merupakan informasi genetika yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁴ Pada penelitian ini dilakukan uji hubungan dengan uji Chi-Square didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,001 yang berarti terdapat hubungan bermakna antara variabel riwayat kanker dalam keluarga pada wanita pasangan usia subur dengan pemanfaatan *Pap smear Test*. Didapatkan juga nilai *OR* pada variabel riwayat kanker dalam keluarga sebesar 5,3 ($CI = 1,936 - 14,969$) sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita pasangan usia subur yang memiliki

riwayat kanker dalam keluarga lebih berisiko 5,3 kali untuk memanfaatkan *Pap smear test* dibandingkan wanita pasangan usia subur yang tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga. Berdasarkan Confidence Interval 95% dapat dikatakan bahwa variabel riwayat kanker dalam keluarga signifikan sebagai faktor risiko.

Adanya hubungan variabel riwayat kanker dalam keluarga dengan pemanfaatan *Pap smear test* karena wanita pasangan usia subur yang memiliki riwayat kanker dalam keluarga tidak melakukan *Pap smear test* (10,5%), hal ini disebabkan karena sebagian wanita pasangan usia subur merasa takut dengan proses pemeriksaan *Pap smear test* dan beranggapan bahwa alat yang dipakai petugas kesehatan di puskesmas tidak steril akibatnya kanker serviks menular terhadap wanita PUS yang lain.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aynur Uysal tentang pengetahuan faktor risiko dan perilaku memanfaatkan *Pap smear test* pada wanita Turki. Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna riwayat kanker dalam keluarga dengan memanfaatkan *Pap smear test* dengan nilai $p\text{-value} = 0,019$. Penelitian ini dilakukan pada wanita yang berumur 25-61 tahun dengan total sampel responden 118 orang. Penelitian ini berhubungan karena pada 63 wanita PUS yang melakukan *Pap smear test* lebih besar pada wanita PUS yang tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarganya (60,9%) dibandingkan dengan 29 wanita PUS yang tidak melakukan *Pap smear test* lebih besar wanita PUS tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarganya (39,1%).²⁶

KESIMPULAN

Persentase umur wanita PUS adalah 41-50 tahun (36,8%), pendidikan terakhir wanita PUS adalah Tamat SMA/ SMK (25,5%) dan persentase pekerjaan wanita PUS sebagian besar adalah Ibu Rumah Tangga (74,5%). Ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan, Motivasi Kesehatan, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi dan Riwayat Kanker dalam Keluarga terhadap Pemanfaatan *Pap smear test*. Tidak ada hubungan yang bermakna antara Umur dengan Pemanfaatan *Pap smear test*. Ada pengaruh secara bersama-sama pengetahuan, sosial dan riwayat kanker dalam keluarga terhadap pemanfaatan *Pap smear test* pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu, Kota Semarang.

SARAN

Diharapkan penelitian selanjutnya meneliti variabel baru tentang adat istiadat dan tokoh agama yang melarang pemeriksaan *Pap smear test* dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota sehingga dengan sampel yang lebih besar diharapkan dapat menggambarkan variasi pada variabel sosial budaya yang akan diteliti.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Puskesmas Kedungmundu dan Puskesmas Sronol yang telah membantu dalam pengambilan data dilapangan. Kepada Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Semarang yang telah memberi izin dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Kepada teman – teman peminatan biostatistika angkatan 2018 yang selalu mendukung dan memberikan masukan pada penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini disampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya atas dukungan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Oktavyany S, Yusriana CS, Ratnaningih D. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kanker Serviks dengan Sikap Terhadap Pemeriksaan Papsmear Pada PUS di Puskesmas Semanu Gunungkidul. *J Permata Indones*. 2015;6(2):57–67.
- Brito M. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Oral Dengan Kejadian Flour Albus di Dusun Pungging Krisik Desa Balongmasin Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. 2017;6(Mm):1–18.
- Kurniawan B, Asmika, Sarwono I. the Correlation Between Knowledge Level and Participation in Pap Smear Examination on Sex Worker. *J Kedokt Brawijaya*. 2013;XXIV(8).
- Dwi Hapsari, Puti Sari dan JP. *Bulletin of Health Research*. 2012;
- Rio S, Suci EST. Persepsi Tentang Kanker Serviks Dan Upaya Prevensinya Pada Perempuan Yang Memiliki Keluarga Dengan Riwayat Kanker. *J Kesehat Reproduksi*. 2017;4(3):159–69.
- Bemj BEJ, Syahban BF, Nahsriana R, Kebidanan A, Husada B. *Samarinda Keywords*: 2014;1–6.
- Mastutik G, Alia R, Rahniayu A, Kurniasari N, Rahaju AS, Mustokoweni S. Skrining Kanker Serviks dengan Pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dan Rumah Sakit Mawadah Mojokerto. *Maj Obstet Ginekol*. 2015;23(2):54.
- Puskesmas Kota Semarang K. *Higeia Journal Of Public Health*. 2018;2(1):33–44.
- Puskesmas K, Kota P, Tahun S. <http://jurnal.unimus.ac.id>. 2011;
- Sihanari. L. P. Analisis Peran Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Dalam Melaksanakan Program Deteksi Dini Kanker Leher Rahim dan Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018
- Mahendra R, Kurniawan B, Suroto. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan. 2015;3(April):572–81.
- Enggayati NT, Idaningsih A. Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Papsmear Pada Wanita Pus > 25 Tahun Di Uptd Puskesmas Dtp Maja Kabupaten Majalengka Tahun 2015 Related Factors To The Implementation Of Pap Smear On Women Of Childbearing. 2017;3(01):9–21.
- Natan. Ben. M. Screening for cervical cancer among Israeli lesbian women. *International Nursing Review*.
- Rio. Susi. Persepsi tentang kanker serviks dan upaya prevensinya pada perempuan yang memiliki keluarga dengan riwayat kanker. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 4. No. 3. 2017.
- Mulyati S, Suwarsa O, Desy Arya IF. Pengaruh Media Film Terhadap Sikap Ibu Pada Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Kesehat Masy*. 2015;11(1):16.
- Nurhidayah. Farida. Pengetahuan kanker serviks dalam tindakan melakukan *Pap smear* pada wanita usia subur di desa Tulungrejo Kecamatan Basuki. *Journal Of Nursing Practise*. 2017.
- Hendayani. Weni. Hubungan motivasi ibu dengan deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. *Jurnal Pembangunan Nagari*. Vol. 4. No. 1. 2019:45-60.
- Sari. Ajeng Novitasari. Hubungan motivasi deteksi dini kanker serviks dengan tindakan *Pap smear* pada wanita usia subur di wilayah Gonilan. *Indonesian Journal On Medical Science*. Vol. 4.No. 2. 2017.
- Rahmawati. Agustin. Sumber informasi tentang deteksi dini kanker serviks pada wanita pasangan usia subur <20 tahun di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 6.

- No. 2. 2015.
20. E. Hidayat. Hubungan kejadian kanker serviks dengan jumlah paritas di RSUD DR. Moewardi. JKKI. Vol. 6. No. 3. 2014
21. Hyacinth.H. I. *Cervical cancer and pap smear awareness and utilization of Pap smear Test among Federal Civil Servants in North Central Nigeria*. Plos One. Vol. 7. 2012.
22. Chavez. Leo. R. *Beliefs matter: Cultural beliefs and the use of cervical cancer screening tests*. American Anthropologist. Vol. 103. No. 4.
23. Ompusunggu. Fransiska. Karakteristik, Hambatan, wanita usia subur melakukan *Pap smear* di Puskesmas Kedai Durian.
24. Darmaisuri. Analisis faktor yang mempengaruhi ibu pasangan usia subur (PUS) yang tidak melakukan pemeriksaan *Pap smear* untuk deteksi dini kanker serviks di Rumah Sakit Umum Haji Medan. 2014.
25. Puluhhulawa. Idrus. Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap status kesehatan masyarakat di Kecamatan Palu Selatan. *E-Journal Katologis*. Vol. 1. No. 3. 2013.
26. Damailia. H. T. Faktor-faktor determinan deteksi dini kanker serviks melalui metode *Pap smear* pada pasangan usia subur (PUS). GASTER. Vol. 12. No. 2. 2015.
27. Uysal. A. 2009. Knowledge about Cervical Cancer Risk Factors and Pap Testing Behaviour among Turkish Woman. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*. Vol. 10.

